

**HUBUNGAN KONFORMITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU *BULLYING* DI SMK SWASTA PAB 12 SAENTIS
PERCUT SEI TUAN MEDAN**

TESIS

OLEH

**AFRIDHA BATUBARA
151804071**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/3/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/3/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying*
Siswa-siswi di SMK Swasta PAB 12 Percut Sei Tuan Medan
N a m a : Afridha Batubara
N P M : 151804071



Pembimbing I

Pembimbing II

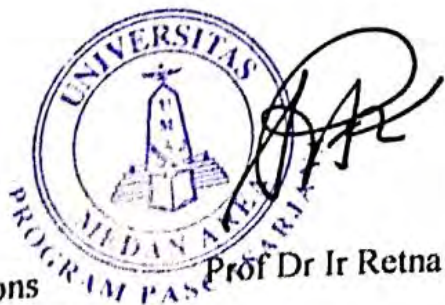

Dr.
Prof Abdul Munir M.Pd


Dra Irna Minauli M.Si, Psikolog

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur





UNIVERSITAS MEDAN AREA
Prof Dr Sri Milfayetty, MS. Kons

Prof Dr Ir Retna Astuti Kuswardani MS

Document Accepted 2/3/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Telah Diuji pada Tanggal 30 Agustus 2017

N a m a : Afridha Batubara

N P M : 151804071



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof Dr Asih Menanti S.Psi Msi
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar S.Psi M.Psi
Pembimbing I : Prof Dr Abdul Munir M.Pd
Pembimbing II : Dra Irna Minauli M.Psi, Psikolog
Penguji Tamu : Dr Rajab Lubis MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/3/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/3/20

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 30 Agustus 2017

Yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
DC163A0E704826464
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Afridha Batubara

HUBUNGAN KONFORMITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMK SWASTA PAB 12 SAENTIS PERCUT SEI TUAN MEDAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* di SMK Swasta PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Konformitas, Kontrol Diri dan Perilaku *Bullying* adalah Skala Likert. Populasi dalam penelitian ini ada 151 orang, dan sampel 95 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Konformitas dengan Perilaku *Bullying* siswa di SMK PAB 12 Percut Sei Tuan Medan, yang ditunjukkan oleh $r_{1y}=0,264$ dan $P<0,05$. Ada hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{2y}=-0,417$ dan $P<0,01$. Untuk kedua hipotesis di atas digunakan teknik analisis Product Moment. Ada hubungan yang signifikan antara Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* yang ditunjukkan oleh Koefisien $F= 9,670$ dan $R=0,488$. Sedangkan $R^2= 0,238$ dengan $P<0,01$. Berdasarkan hasil pengujian Product moment dan regresi model penuh atas variabel-variabel bebas Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa Konformitas memiliki daya prediksi terhadap munculnya Perilaku *Bullying* 7%. Konformitas mempengaruhi Perilaku *Bullying*. Kontrol Diri memiliki daya prediksi terhadap Perilaku *Bullying* sebesar 17,4%. Secara bersama-sama Konformitas dan Kontrol Diri memiliki daya beda prediksi terhadap muncul Perilaku *Bullying* sebesar 23,8%. Konformitas dan Kontrol Diri menentukan munculnya Perilaku *Bullying* sebesar 23,8%. Ketiga hipotesis diterima.

Kata kunci: Konformitas, Kontrol Diri, Perilaku *Bullying*.

RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND SELF CONTROL WITH BULLYING BEHAVIOR AT SMK SWASTA PAB 12 SAENTIS PERCUT SEI TUAN MEDAN

This study aims to determine the Humanity Relation of Conformity and Self Control with Bullying Behavior in Private school Senior High School PAB twelve SAENTIS PERCUT SEI TUAN MEDAN. The measuring instrument used to measure conformity, Self-Control and Bullying Behavior is a Liker Scale. There are 151 people for the population in this study, and a sample of 95 people. The results showed that there is a very significant positive relationship between conformity with Bullying Behavior of students in SMK PAB 12 SAENTIS PERCUT SEI TUAN MEDAN, which is shown by $r_{x1y} = 0,264$ and $P < 0, 05$. There is a very significant negative relationship between Self Control and Bullying Behavior shown by coefficient $r_{x2y} = -0.417$ and $P < 0.01$. For the second hypothesis above used Product analysis techniques moment. There is a significant relationship between Conformity and Self Control with Bullying Behavior that shown by Coefficient $F = 9.670$ and $R = 0.488$. While $R^2 = 0,238$ with $P < 0, 01$. Based on the results of product testing moment and full model regression of the free variables of Conformity and Self Control with Bullying Behavior obtained the results that indicating the conformity that has predicted power to the appearance of Bullying Behavior. 7% Conformity affects Bullying Behavior. Self Control has predicted power of Bullying Behavior of 17, 4%. Together, Conformity and Self-Control have different predictive effect on Bullying Behavior of 23.8%. Conformity and Self-Control determine the rise of Bullying Behavior by 23.8%. All three hypotheses are accepted.

Keywords: *Conformity, Self Control, Bullying Behavior.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “ **Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* di SMK Swasta PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan**”. Tak lupa pula shalawat beriring salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa manusia menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.

Peneliti menyadari isi tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan segala koreksi dan masukan dari berbagai pihak untuk dapat menyempurnakannya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus ikhlas, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., M. S selaku Direktur Program Pascasarjana.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons selaku ketua Program Studi Magister Psikologi.
4. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd sebagai pembimbing I tesis yang memberikan bimbingan dengan keikhlasan dan kesabaran, serta pemikiran yang sangat berguna bagi penyelesaian tesis ini.
5. Dra, Irna Minauli, M.Si, pembimbing II tesis yang juga telah memberikan bimbingan dengan keikhlasan dan kesabaran, serta pemikiran yang sangat berguna bagi penyelesaian tesis ini.
6. Ayahanda Rasjidin Batubara dan Ibundaku Hj. Nursaniah Siregar, yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang dengan penuh kesabaran, pengertian serta do'a yang tulus selama peneliti menuntut ilmu.

7. Suamiku Muhammad Arif Muda Dalimunthe yang telah berkorban dan tetap setia mendampingi, waktu bersama dan memberikan semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan studi ini.
8. Seluruh Dosen serta staf administrasi yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya kepada peneliti selama perkuliahan di Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.
9. Dra. Mariana selaku kepala sekolah SMK Swasta PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga terlaksananya penelitian ini dan seluruh siswa siswi yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Sri Rahmadani, Yuni Sarjani Rambe yang sangat banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini dan semua teman-teman Eva Yulina Siregar, Kak Dorothea, Kak wati simatupang. Tidak lupa juga kepada teman-teman seperjuangan di Program Magister Psikologi Pendidikan serta Psikologi Industri dan Organisasi yang tidak bias peneliti sebutkan satu persatu namanya, yang telah banyak memberikan semangat dan bantuannya kepada penulis dalam rangka penyelesaian tesis ini.
11. Kepada Seluruh sanak keluarga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan ikut mendo'akan agar penulis dapat menyelesaikan studi ini secepatnya.

Akhirnya, peneliti doakan kiranya Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala ketulusan dan dukungan yang telah diberikan. Peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan berguna bagi pengembangan Ilmu Psikologi.

Medan, 30 Agustus 2017
Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. <i>Bullying</i>	13
1. Pengertian <i>Bullying</i>	14
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	16
3. Jenis-jenis Perilaku <i>Bullying</i>	18
4. Komponen <i>Bullying</i>	20
5. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	23
B. Teori Konformitas.....	30
1. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas.....	32
2. Aspek-aspek Konformitas.....	35

3. Strategi Penanganan.....	38
C. Kontrol Diri Siswa	39
1. Pengertian Kontrol Diri.....	39
2. Aspek-aspek Kontrol Diri	41
3. Jenis-jenis Kontrol Diri.....	43
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	43
D. Hubungan antara Konformitas, Kontrol Diri dan Perilaku Bullying.....	44
E. Hubungan Konformitas dengan Perilaku Bullying	47
F. Hubungan Kontrol diri Dengan Perilaku Bullying	48
G. Kerangka Konsep.....	49
H. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
1. Tempat penelitian.....	51
2. Waktu Penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel.....	51
C. Definisi Operasional	51
D. Populasi dan Sampel.....	53
1. Populasi	53
2. Sampel.....	54
3. Teknik Pengambilan sampel	54
E. Metode Pengumpulan data	54
F. Uji Validitas	55

2. Uji Reliabilitas	56
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	58
1. Tahap Persiapan Penelitian	58
2. Tahap Pengambilan Data	58
3. Tahap Pengolahan Data.....	59
1. Analisa Data	59
2. Analisis Regresi Berganda	59
BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1.1 Laporan Penelitian	61
4.1.2 Persiapan Penelitian	61
a. Persiapan Administrasi	61
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
1. Skala Konformitas	61
2. Skala Kontrol Diri	63
3. Skala Perilaku <i>Bullying</i>	63
4. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	64
1. Skala Konformitas	65
2. Skala Kontrol Diri	66
3. Skala Perilaku <i>Bullying</i>	67
4. 2. Hasil Analisa Data	69
a. Hasil Uji Normalitas	69
b. Hasil Uji Linieritas	70
a. Hasil Uji Hipotesis	70

4. Hipotesis Pertama	72
5. Hipotesis Kedua	73
6. Hipotesis Ketiga	75
7. Model Persamaan Garis Regresi	76
8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	77
a. Mean Hipotetik	77
b. Mean Empirik	78
c. Kriteria	78
9. Pembahasan	83
9.1. Hubungan Konformitas dan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa	83
9.2. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa	86
9.3. Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	91
A. Simpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Tabel Skor Skala Likert	55
Tabel 2	Tabel Kaidah Reliabilitas Guilford	57
Tabel 3	Distribusi Penyebaran Skala Konformitas Sebelum Uji Coba	62
Tabel 4	Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Kontrol Diri Sebelum Uji Coba	63
Tabel 5	Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Perilaku <i>Bullying</i> Sebelum Uji Coba.....	64
Tabel 6	Distribusi Pernyataan Skala Konformitas Setelah Uji Coba.....	65
Tabel 7	Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba.....	67
Tabel 8	Distribusi Pernyataan Skala Perilaku <i>Bullying</i> Setelah Uji Coba.....	68
Tabel 9	Uji Normalitas	69
Tabel 10	Linieritas Hubungan	70
Tabel 11	Ringkasan Hasil Analisis Data.....	72
Tabel 12	Hasil Analisa Regresi Linier Antara Konformitas dengan Perilaku <i>Bullying</i>	73
Tabel 13	Hasil Analisa Regresi Linier Antara Kontrol Diri dengan Perilaku <i>Bullying</i>	74
Tabel 14	Hasil Analisa Regresi Ganda Antara Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku <i>Bullying</i> Siswa.....	75
Tabel 15	Model Persamaan Regresi <i>Coefficient</i>	76
Tabel 16	Hasil Perhitungan Mean / Nilai Rata-rata Hipotetik dan Mean / Nilai Rata-rata Empirik.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (Semai Jiwa Anini) Pada tahun 2007 menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5 %) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (72,5 %) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar, apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari (Netto, 2007).

Menurut Edwars (2006) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA, MA, SMK), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006)

kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai partner siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Santrock (2003) mengatakan bahwa kelompok sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Dengan bergaul bersama kelompok sebaya, remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman-teman sebayanya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu. Lebih lanjut Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan, dan perilaku abnormal. Dengan demikian, teman sebaya memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, sehingga remaja selalu berusaha untuk tetap diterima dan berada di antara kelompok sebaya.

Menurut Merriam Webster online Dictionary, *Bullying* (arti harfiahnya: penindasan) adalah perilaku seseorang atau kelompok orang secara berulang yang memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. *Bullying* bisa terjadi dalam berbagai format dan bentuk tingkah laku yang berbeda-beda. Di antara format dan bentuk

tersebut adalah nama panggilan yang tidak disukai, terasing, penyebaran isu yang tidak benar, pengucilan, kekerasan fisik, dan penyerangan (mendorong, memukul, dan menendang), intimidasi, pencurian uang atau barang lainnya, dapat juga berbasis suku, agama atau gender. Pada kasus yang lain seorang anak SD yang *dibully* dengan mengejek suara anak perempuan tersebut dikatakan seperti suara anak laki-laki. Selain itu, anak tersebut juga diledek ketika pelajaran renang dikatakan kaki anak tersebut berbulu seperti anak lelaki. (Sekolah Al Jannah, Islamic nature and science school).

Bullying merupakan suatu bentuk ekspresi, aksi bahkan perilaku kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. *Bullying* biasanya dilakukan berulang sebagai suatu ancaman, atau paksaan dari seseorang atau kelompok lain. Bila dilakukan terus menerus akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, dan depresi. Kejadian tersebut sangat mungkin berlangsung pada pihak yang setara, namun sering terjadi pada pihak yang tidak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Salah satu pihak dalam situasi tidak mampu mempertahankan diri atau tidak berdaya. Korban *bullying* biasanya memang telah diposisikan sebagai target. *Bullying* sering kita temui pada hubungan sosial yang bersifat sub ordinat antara senior dan junior (Olweus, 1978).

Idealnya, keberadaan sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk bersosialisasi dan belajar bermasyarakat sesuai tujuan pendidikan. Tetapi tidak jarang diberitakan terjadinya berbagai macam bentuk kekerasan di sekolah. Hal ini didasari oleh masalah yang banyak dialami remaja yang disebabkan oleh hubungan sosialnya di sekolah salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* di sekolah merupakan masalah global dan sosial yang berakibat serius karena berdampak negative pada kehidupan dan karir pada anak sekolah (Chakrawati, 2015).

Pendidikan formal (sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat. Para siswa yang terdiri dari para remaja sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadiannya mulai terbentuk. Pada tingkat pendidikan ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, sehingga hanya dengan seusianya ada kedekatan fisik maupun psikis. Mereka kadang-kadang bergurau melampaui batas kewajaran sehingga tidak disadari membuat orang lain sekitarnya menderita, dan bila diingatkan biasanya tidak mau menerima dan bahkan berbuat lebih dahsyat lagi. Hal yang demikian itu membuat remaja bangga dengan perbuatan yang dianggap tidak wajar.

Remaja yang mengalami kesulitan emosionalnya bisa jadi akibat dari banyaknya tekanan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam

pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan. Havigurst (dalam Wijayanti) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab secara sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Seperti halnya di sekolah Menengah Kejuruan PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan, anak-anak remaja atau usia sekolah dari berbagai latar belakang yang berbeda memunculkan hal-hal atau perilaku saling mengejek, meledek, yang awalnya didasari bercanda, tetapi lama kelamaan menjadi hal yang serius. Misalnya saja ketika berbaris sewaktu upacara bendera, dari sekedar meledek kecil yang akhirnya masalah semakin besar. Akhirnya terjadi saling dorong mendorong dan memukul.

Sewaktu sepulang sekolah misalnya, anak-anak yang menunggu angkot di pinggir jalan dekat areal sekolah, memanggil temannya dengan nama orang tua teman tersebut. Otomatis anak yang disebutkan nama orang tuanya tersinggung dan langsung membalas dengan nama panggilan orang tua juga. Lanjut juga ke mengancam. Pada saat pergantian guru atau jam pelajaran di kelas, suasana gaduh karena seorang teman mulai meledek yang satu dengan panggilan hitam, gendut, seperti anak badut. Permasalahan lainnya di antaranya, sengaja menyenggol bahu

teman ketika berjalan, menarik rambut teman, mengunci teman di kamar mandi sekolah, menghasut dan mengadu domba teman.

Goldfried dan Marbaum (dalam Ghufron, 2003) menyebutkan bahwa kontrol diri, diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Tangneydkk (2004) mengemukakan bahwa kontrol diri memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang. Menurut Ray (2011), secara umum kontrol diri yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak peduli konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan memikirkan konsekuensi jangka panjang.

Fuhrmann (dalam Mardiani, 2007) berpendapat bahwa remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Mereka akan patuh terhadap peraturan-peraturan kelompok dan cenderung mengikuti norma yang dibuat oleh kelompok, dan hal inilah yang disebut konformitas. Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa konformitas mencapai puncaknya pada awal masa remaja, biasanya pada usia 12-13 tahun dan menurun pada masa remaja pertengahan dan akhir. Hurlock (2002), menjelaskan rentang usia remaja akhir antara 17-21 tahun dan dewasa awal antara 21-40 tahun.

Deutch dan Gerrad (dalam Sarwono, 2001) mengungkapkan bahwa terdapat dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi berkonformitas, yaitu pengaruh norma dan pengaruh informasi. Pada pengaruh norma, individu

berkonformitas hanya ikut-ikutan agar dapat diterima oleh teman sebayanya saja dan takut apabila dijauhi oleh teman-temannya. Hal sebaliknya yang berlaku pada pengaruh informasi, individu berkonformitas karena adanya informasi mengenai realitas yang diberikan oleh teman sebaya sehingga individu tersebut percaya dengan nilai-nilai dan memiliki visi yang sesuai dengan teman sebayanya.

Konformitas tidak hanya memberikan dampak negatif saja bagi remaja, namun dapat menimbulkan dampak positif. Sarwono (2001) mengungkapkan pengaruh positif yang diberikan oleh kelompok diantaranya hubungan akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, setia saling menolong untuk memecahkan masalah bersama, juga adanya perasaan gembira akibat penghargaan terhadap diri dan hasil usaha serta prestasinya yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri individu tersebut, sehingga ikatan emosi bertambah kuat dan saling membutuhkan.

Barron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa seseorang *konfrom* terhadap kelompoknya jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Dasar-dasar yang menyebabkannya adalah pengaruh sosial normatif. Pengaruh sosial didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan agar terhindar dari penolakan, pengaruh sosial informasional. pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar.

Individu yang kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian

dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Chaplin (2006) berpendapat bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menentukan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Kontrol diri melibatkan tiga hal. Yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku, merupakan kesiapan seseorang merespon suatu stimulus yang secara langsung memperoleh keadaan tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. Kontrol kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan, dengan menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan mengurangi tekanan. Kontrol keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini (Ghufron dan Risnawita, 2012). Adanya kontrol diri menjadikan individu dapat memandu, mengarahkan dan mengatur perilakunya dengan kuat yang pada akhirnya menuju pada konsekuensi yang positif (Golfried dan Mebaum dalam Utami dan Sumaryono, 2008).

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan normasosial yang ada. Tekanan untuk melakukan konformitas berasal dari kenyataan bahwa di beberapa konteks terdapat aturan-aturan, baik yang eksplisit maupun tidak terucap. Aturan-aturan ini mengindikasikan bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya bertindak.

Aturan-aturan yang mengatur bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya berperilaku disebut dengan norma sosial (*social norms*). Aturan-aturan ini juga kerap kali memberikan efek yang kuat pada tingkah laku individu. Pada dasarnya ada beberapa norma sosial. Namun demikian, ada satu norma sosial yang berkaitan erat dengan konformitas, yaitu norma injungtif. Norma ini adalah suatu jenis norma yang memberi tahu kita mengenai apa yang seharusnya kita lakukan pada situasi-situasi tertentu.

Beberapa contoh dari norma sosial ini adalah seperti peraturan untuk tidak bersuara berisik saat menonton bioskop, dan perilaku-perilaku tertentu di jalan raya. Norma lain yang tidak tertulis antara lain adalah jangan berdiri terlalu dekat dengan orang asing. Tanpa memedulikan apakah norma sosial itu bersifat eksplisit atau implisit namun satu kenyataan tampak dengan jelas, yaitu sebagian besar orang mematuhi norma-norma tersebut hampir setiap saat.

Awalnya, kecenderungan yang kuat terhadap konformitas ini dimana individu mengikuti harapan masyarakat atau kelompok mengenai bagaimana seharusnya bertindak di berbagai situasi membuat dengan secara sengaja menghindari kekacauan sosial.

Ada beberapa alasan yang dapat dikedepankan untuk memahami mengapa individu melakukan konformitas. Alasan-alasan tersebut adalah keinginan untuk disukai teman. Sebagai akibat internalisasi dan proses belajar di masa kecil maka banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan diperlukan agar individu mendapatkan pujian. Oleh karena pada dasarnya banyak orang senang akan pujian

maka banyak orang berusaha untuk *conform* dengan keadaan. Konformitas penting dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.

Banyak keadaan menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis. Karena tidak mampu mengambil keputusan Jika ada orang lain dalam kelompok atau kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar. Banyak individu berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

Anak-anak SMK PAB 12 Saentis mengikuti kelakuan teman sebayanya diduga karena adanya kontrol diri yang lemah dan konformitas yang diterjemahkan dengan lebih arah negatif. Artinya, ketika ingin diakui oleh teman sebagai kelompok sebaya yang utuh, harus mau dan berani ikut dengan kelakuan teman. Misalnya saja, mau menghasut teman, mendorong teman, dan sebagainya. Anak remaja yang labil bingung menilai mana yang benar dan salah dalam bersikap. Kurang mempertimbangkan banyak hal sebelum bertindak.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara Konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa.

2. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas dan kontrol diri dengan Perilaku *Bullying* pada siswa.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan perilaku *bullying* pada siswa SMK Swasta PAB 12 Percut Sei Tuan Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara Kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMK Swasta PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan Perilaku *Bullying* siswa di SMK Swasta PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan memberikan informasi tentang hubungan antara konformitas dan perilaku *bullying* pada siswa dan kontrol diri siswa dengan perilaku *bullying*. Sehingga Pihak Sekolah dapat menciptakan Situasi yang nyaman dengan teman sebaya sehingga dapat meminimalisir Perilaku *Bullying*.

2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada para orang tua, pendidik, dan siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap perilaku *bullying*. Selanjutnya, agar siswa dapat menumbuhkan sifat dan sikap menghormati dan menyayangi sesama teman sehingga terhindar dari Perilaku *Bullying*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Bullying*

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. *Bullying* di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Bullying merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Coloroso, 2007). Usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya karena apa yang diperbolehkan dalam masa sebelumnya akan diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu tersebut telah mempunyai kepribadian yang matang.

Penelitian Rigby (dalam Djuwita, 2006) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi anak tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Bangu (2007) yang menyatakan bahwa “ anak korban *bullying* sering menampakkan sikap mengurung diri atau menjadi school phobia, minta pindah sekolah, konsentrasi kurang, prestasi belajar menurun, anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, dll.

1. Pengertian *Bullying*

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah hasrat yang sadar dan disengaja untuk menyakiti dan membuat orang lain tertekan. Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan school *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah,

dengan tujuan menyakiti orang tersebut , yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah dan pada umumnya membuat korban merasa tertekan (Smith dalam Salsabiela, 2010.).

Rigby mengemukakan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif (Aznan, 2008). Kemudian pengertian agresif sendiri yaitu suatu serangan atau tindakan seseorang yang ditujukan kepada seseorang atau benda (Chaplin dalam Mawardah, 2009.)

Namun faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan dengan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. (Wiyani, 2012).

Bullying juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008). Sementara menurut Olweus (dalam Tervi, 2010) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya.

Untuk mengurangi *bullying*, sekolah dapat melakukan hal-hal berikut (Chon & Canter, 2003., Limber 1997, 2004). Menunjuk sebaya yang lebih tua sebagai pemantau *bullying* dan meleraikan ketika mereka melihat hal tersebut terjadi. Menetapkan aturan dan sanksi sekolah terhadap *bullying* dan mengumumkannya di seluruh lingkungan sekolah. Memasukkan pesan program *antibullying* ke dalam tempat ibadah, sekolah dan konteks lainnya di mana remaja terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Berdasarkan uraian didapat kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan *bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidaknyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Untuk menentukan bentuk *bullying* perlu diperhatikan jenis *bullying*, dilihat dari kontak pelaku dengan korban (Mellor dalam Black dalam Salsabiela, 2010) yaitu:

- a. Langsung, yaitu menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban
- b. Tidak langsung, yaitu perilaku menyerang dengan rahasia, sembunyi-sembunyi dan tidak tampak.

Menurut Sullivan (dalam Trevi, 2010), *bullying* terbagi menjadi dua kelompok yakni perilaku *bullying* secara fisik dan non fisik. *Bullying* secara fisik contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan korban (Ong, 2003 dalam Trevi, 2010). *Bullying* secara fisik mudah dilihat, jika berlebihan akan membuat pelaku menjadi pembunuh. Sementara itu *bullying* non fisik terbagi menjadi dua, yaitu *bullying* verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebar luaskan kejelekan korban. Kemudian *bullying* non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung. *Bullying* non-verbal langsung, contohnya gerakan tangan,(kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, memggeram, hentakan mengancam, atau menakuti. Sementara *bullying* non-verbal tidak langsung, contohnya menipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut-sertakan, mengirim pesan menghasut, curang, sembunyi-sembunyi (Sullivan dalam Trevi, 2010).

Sedangkan (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005. 20) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori (dalam Salsabiela, 2010):

Kontak fisik langsung (memukul. Mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain). Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu,

memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip). Perilaku non- verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam., biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal). Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

3. Jenis-jenis Perilaku Bullying

Menurut Coloroso (dalam Wiyani, 2012), ada empat jenis perilaku *bullying* yaitu:

a. Verbal *Bullying*

Kata-kata biasa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Verbal *bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar.

Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan panduan dari orang di sekitar yang mendengarnya. Verbal *bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting*

(ejekan), *belittling*(meremehkan), *cruel criticism*(kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat e-mail, catatan tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar. Bentuk verbal *bullying* dapat berdiri sendiri.

b. *Physical Bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan yang paling dapat dengan mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

c. *Relational Bullying*

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan 'sense' diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan dengan rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

d. *Cyber Bullying*

Jenis perilaku *bullying* ini merupakan yang dilakukan melalui sarana elektronik, seperti komputer berupa internet, email, website, *chatting room*, jejaring sosial dan melalui telepon genggam seperti sms biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan animasi, gambar, dan rekaman video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

4. Komponen-komponen *Bullying*

Komponen-komponen *Bullying* terdiri dari :

Pelaku *Bullying*

Stephenson dan Smith (dalam Trevi, 2010) mengidentifikasi ada tiga tipe dari pelaku *bullying*, yaitu: (a) pelaku yang percaya diri dimana pelaku mempunyai fisik yang kuat, menyukai agresi atau kekerasan, selalu merasa aman dan mempunyai popularitas, (b) Pelaku yang cemas dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademiknya, konsentrasi yang rendah, kurang terkenal dan juga kurang aman (ada 18 % dari pelaku dan sebagian besar adalah laki-laki), (c) Pelaku yang mengincar korban dalam situasi tertentu dan pelaku juga pernah *di bullied* juga oleh orang lain. Banyak peneliti mengatakan bahwa pelaku *bully* mempunyai karakteristik yang agresif, suka mendominasi dan mempunyai

pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korbannya.

Menurut Owens (dalam Trevi, 2010) mengemukakan bahwa pelaku bully cenderung berfokus pada *bully* yang bersifat langsung dan melakukan *bullying* secara fisik yang biasa digunakan laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan anak laki-laki melakukan *bullying* yang bersifat psikologis dan yang menjadi korban biasanya anak perempuan. Dalam kasus ini anak perempuan menjadi korban *bullying* yang bersifat tidak langsung, seperti di hasut, mengadu domba serta menghancurkan rasa kesetiakawanan.

Menurut Agus Sampurno (dalam Trevi, 2010), ada beberapa tanda-tanda pelaku dan karakteristik di sekolah terjadi *bullying*, yakni sebagai berikut: sikapnya agresif dan perilaku mendominasi terhadap orang lain, menjengkelkan, bersifat rahasia dan sulit untuk dilakukan pendekatan, secara teratur memiliki perhiasan, pakaian atau uang yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan, ada laporan dari anak-anak lain tentang perkelahian atau tindak kekerasan anak tertentu sengaja menyakiti anak lain, memiliki bukti bahwa milik seorang anak telah dirusak atau merusak milik seseorang, menggunakan orang lain untuk mendapatkan apa yang ia suka, terus-menerus menceritakan kebohongan tentang perilakunya, ketika ditanya anak memperlihatkan perilaku yang tidak pantas dan sering bermuka masam, menolak untuk mengakui melakukan sesuatu yang salah atau menerima kesalahan, ketika mengakui kesalahan, tidak ada penyesalan nyata atau rasa empati, tampak menikmati menyakiti orang lain dan melihat mereka menderita, melihat teman yang lebih lemah sebagai mangsa, menceritakan cerita

atau membuat komentar menghasut (menyalahkan, mengkritik, dan tuduhan palsu) tentang orang lain yang tidak benar untuk menempatkan mereka ke dalam kesulitan, anak-anak lain yang diintimidasi menjadi gugup atau diam dalam kehadiran anak tertentu, anak-anak lainnya berbohong untuk melindungi anak tertentu, tidak punya gambaran ke depan untuk mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya, menolak untuk mengambil tanggung-jawab atas tindakan-tindakan yang sudah dilakukannya.

Korban atau Victim

Stephenson dan Smith (dalam Trevi, 2010) mengemukakan ada tiga ciri korban, yaitu:

Korban pasif mempunyai sifat cemas serta self esteem dan kepercayaan diri yang rendah, mereka selalu merasa dirinya lemah dan tidak berdaya serta tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjaga diri mereka. Korban yang proaktif mempunyai sifat yang lebih kuat secara fisik dan lebih aktif dibandingkan korban yang pasif.

Olweus (dalam Djuwita, Rohani & Fatmawati, 2006) menjelaskan mereka mempunyai masalah terhadap daya konsentrasinya, mereka cenderung menciptakan suasana yang tidak nyaman serta memprovokasi teman-teman lainnya untuk melakukan *bullying* juga terhadap orang yang lebih lemah. Olweus juga menyatakan bahwa 1 dari 5 korban adalah yang bersifat provokatif. Korban yang diprovokasi cenderung melakukan tindakan *bullying* juga. Perry (dalam Trevi, 2010) menemukan bahwa hal yang paling ekstrim dari korban adalah ketika mereka melakukan tindakan agresif, *di bullied* oleh anak yang lebih kuat,

lalu menjadi pelaku *bullying* terhadap anak yang lebih lemah. Partisipan atau *bystander*

Sullivan (dalam Trevi, 2010) menyatakan bahwa *bullying* sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat didalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau watcher yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) terdapat empat faktor yang sering menjadi alasan *bystander* tidak melakukan apa-apa, di antaranya adalah: *bystander* merasa takut akan melukai dirinya sendiri. *bystander* merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku. *bystander* takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada. *bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan komponen-komponen *bullying* adalah pelaku *bullying* yang meliputi pelaku yang percaya diri dan menyukai agresi atau kekerasan, pelaku yang cemas karena merasa lemah dalam nilai akademiknya, pelaku yang mengincar korban yang lemah serta korban *bullying* yang terdiri dari korban yang pasif dengan kepercayaan diri yang rendah, korban yang proaktif cenderung memprovokasi teman-teman lainnya untuk melakukan *bullying*, korban yang diprovokasi dan korban karena menjadi partisipan.

5. Faktor penyebab terjadinya *bullying*

Quiroz et al., (Sugiharto, 2009 : 20) mengemukakan sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:

a. Hubungan Keluarga

Oliver et al., (Sanders, 2004 : 123) mengemukakan 6 karakteristik faktor latar belakang dari keluarga yang memengaruhi perilaku *bullying* pada individu, yaitu sebagai berikut:

Lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat. Pola asuh yang *permissive* dengan pola asuh serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku, struktur keluarga yang kecil., Pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat. Konflik yang terjadi antara orang tua, dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Penggunaan disiplin, orang tua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan. Pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standar dan kaku.

b. Teman Sebaya

Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada ,masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif

bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang dididolaknya . Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat-saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka, anak-anak tidak hanya bergabung dengan kelompok-kelompok, mereka juga membentuk kelompok yang disebut klik. Klik memiliki kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera. Hal ini memang baik namun ada pengecualian budaya sekolah yang menyuburkan dan menaikkan sejumlah kelompok di atas kelompok lainnya, hal itu menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau perilaku *bullying* (Coloroso, 2007 : 65).

c. Pengaruh Media

Program televisi yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton anak-anak pra sekolah perilaku agresi yang dilakukan anak usia remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan di televisi (Khirunnisa, 2008).

Perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto (2009) antara lain:

Faktor guru

Ada beberapa faktor dari guru yang dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*, di antaranya adalah:

Kurangnya pengetahuan guru bahwa *bullying* baik fisik maupun psikis dapat beresiko menimbulkan trauma psikologis dan melukai *self esteem* siswa. Persepsi yang parsial dalam menilai siswa. Setiap anak mempunyai konteks kesejarahan yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap kata dan tindakannya, termasuk dalam tindakan siswa yang dianggap melanggar batas. Pelanggaran yang dilakukan siswa merupakan sebuah tanda dari masalah yang tersembunyi dibaliknya. Permasalahan psikologis guru yang menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi hingga guru menjadi lebih *sensitive* dan *reaktif*. Adanya tekanan kerja. Target yang harus dipenuhi guru, baik dari segi kurikulum, materi maupun prestasi yang harus dicapai siswa sementara kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal cukup besar. Pola pengajaran yang masih mengedepankan faktor kepatuhan dan ketaatan pada guru sehingga pola pengajaran bersifat satu arah (dari guru ke murid). Pola ini bisa berdampak negatif apabila dalam diri guru terdapat *insecurity* yang berusaha dikompensasi lewat penerapan kekuasaan. Muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan afektif siswa. Tidak menutup kemungkinan suasana belajar menjadi kering dan *stressfull*.

Faktor Siswa

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa adalah sikap dari siswa itu sendiri. Sikap siswa tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri.. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* adalah:

Pola asuh, meliputi:

Anak yang dididik dalam pola asuh yang *indulgent* (memanjakan), *highlyprivilege* (mengistimewakan) dan *over protective* (terlalu melindungi). Dengan memnuhi semua keinginan dan tuntutan sang anak maka dapat menjadikan anak tersebut tidak bisa belajar mengendalikan impulse, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Hal ini dapat menjadikan anak merasa seperti raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya, sehingga anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara apapun asalkan tujuannya dapat tercapai.

Orang tua yang *emotionally or physically uninvolved*, bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik dan sebagainya. Hal ini dapat berdampak secara psikologis, yakni munculnya perasaan *inferior, rejected*. Sebaliknya, orang tua yang terlalu rigid dan *authoritarian*, tidak memberikan kesempatan berekspresi pada anaknya, dan lebih banyak mengkritik, membuat anak merasa dirinya “ *not good person*”, hingga dalam diri mereka timbul *inferioritas, dependensi*, sikapnya penuh keraguan, tidak percaya diri, rasa takut pada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang irrasional, dan

sebagainya. Lambat laun tekanan emosi itu bisa keluar dalam bentuk agresivitas yang diarahkan pada orang lain.

Orang tua mengalami masalah psikologis. Jika orang tua mengalami masalah psikologis yang berlarut-larut bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Lama-kelamaan kondisi ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Anak bisa kehilangan semangat, daya konsentrasi, sensitif, reaktif, cepat marah.

b. Keluarga disfungsional

Keluarga yang mengalami disfungsi punya dampak signifikan terhadap anak. Keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul atau menyiksa fisik atau emosi, mengintimidasi anggota keluarga lain atau keluarga yang sering memiliki konflik terbuka tanpa ada resolusi, atau masalah yang berkepanjangan yang dialami oleh keluarga dapat mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Faktor lingkungan

Bullying dapat terjadi karena adanya faktor lingkungan, yaitu:

Adanya budaya kekerasan, seseorang melakukan *bullying* karena dirinya berada dalam suatu kelompok yang sangat toleran terhadap tindakan *bullying*. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut memandang *bullying* hal yang biasa/wajar.

Mengalami *sindrom Stockholm*. *Sindrom Stockholm* merupakan suatu kondisi psikologis dimana antara pihak korban dengan pihak *aggressor* terbangun

hubungan yang positif. Seperti budaya dalam orientasi siswa baru, karena meniru perilaku seniornya.

Tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan .jika seseorang terlalu sering menonton tayangan *bullying* maka akan mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengintimasi perilaku *bullying* yang ada di televisi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain faktor guru, siswa dan keluarga seperti pola asuh orang tua, orang tua yang mengalami masalah psikologis, dan faktor lingkungan, seperti adanya budaya kekerasan, tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan.

Peristiwa *bullying* yang telah terjadi banyak di sekolah-sekolah tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, jika dilihat dari teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* dari perilakunya. Si *bully* mempersepsikan bahwa semua tindakan yang telah dilakukannya mendapat pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan . Pihak *Outsider*, seperti guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahui adanya praktek *bullying*, namun tetap tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja praktik *bullying* berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan substansi *bullying* di sekolah-sekolah.

Kemudian dengan seiring waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informasi oleh kelompok *bully*, terjadilah perputaran peran. Korban berubah

menjadi *bully*, asisten atau *reinforce* untuk melampiaskan dendamnya (Djuwita dalam Mawardah, 2009., 21).

Morison, dkk mengemukakan bahwa terjadinya perilaku *bullying* antara lain disebabkan oleh : perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme, senioritas, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, Karakter individu atau kelompok. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. (Astuti dalam mawaddah 2009., 21).

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di Indonesia ini sering terjadi karna berbagai faktor seperti : senioritas, atau perploncoan saat siswa-siswi baru datang dan itu menjadikan bahan lelucon atau balas dendam dari pada senior mereka yang dilakukan tidak hanya sekali, bahkan mungkin berkali-kali. Selain itu *bullying* bisa juga terjadi karena faktor perbedaan strata sosial, beberapa siswa-siswi merasa mereka paling kuat, unggul, atau bahkan lebih tinggi strata sosialnya dari pada siswa-siswi yang lain itu menjadikan mereka mudah untuk melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya yang biasanya merasa kurang percaya diri dan pendiam saat di kelas.

B. Teori Konformitas

Suatu hal yang seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konform, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang persepsikan. Terlepas dari budaya yang ada, bagaimana juga setiap orang pasti akan melakukan

konformitas dalam situasi tertentu dan untuk alasan yang sama dengan yang lain. Beberapa melakukannya karena mereka mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok dan anggota kelompok, serta ingin tampil serupa dengan mereka. Beberapa orang berharap untuk disukai. Beberapa percaya bahwa kelompok memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan pengetahuan mereka sendiri.

Seperti juga kepatuhan (*obedince*), konformitas juga memiliki sisi positif dan negatif. Masyarakat akan berfungsi dengan lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara dalam berperilaku. Konformitas dalam berpakaian, pilihan hidup, ide-ide yang ada menunjukkan perasaan “seirama” dengan rekan-rekan dan kerabat kerja. Namun konformitas juga dapat menghambat kreativitas berpikir kritis. Dalam kelompok, banyak orang akan menyangkal kepercayaan pribadi mereka dan sepakat akan pemahaman yang tidak masuk akal, yang bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Konformitas bisa didefinisikan sebagai suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Hal ini bisa ditandai dengan bertingkah laku dengan cara-cara yang “dipandang wajar” atau diterima oleh kelompok atau masyarakat di mana individu tersebut berada.

Peers group, seorang remaja takkan bisa lepas dari lingkungan sosialnya. Dia akan senantiasa dihadapkan dengan suatu kondisi tertentu, dan dituntut untuk berinteraksi dengan sesama. Pergaulan itu bisa terhadap teman sebaya. Terhadap

yang lebih tua atau yang lebih muda. Kenyataannya, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan menjalin persahabatan bersama teman sebaya.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Menurut Sullivan, interaksi individu dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pertumbuhan kehidupan individu nantinya. Bagaimana pun, *individu* akan belajar banyak hal tentang sesuatu di luar keluarganya melalui teman sebaya tersebut.

1. Faktor yang mempengaruhi konformitas

Konformitas sebenarnya tidak selalu sama, dalam artian tekanan untuk melakukan hal tersebut tidak memiliki derajat yang sama pada semua situasi. Tergantung pada suatu situasi tertentu. Di sini, akan dijelaskan mengenai faktor dominan yang paling mempengaruhi individu untuk melakukan konformitas.

a. Kohesivitas

Sebuah contoh dari kohesivitas ialah seorang model yang memberikan tren model tertentu. Misalnya dengan berpakaian ala muslimah, yang panjang kerudung yang lebar dan panjang. Model ini sangat mempengaruhi kepada mereka, apalagi memiliki ketertarikan terhadap orang yang populer tadi. Sehingga, individu akan cenderung mengikutinya, dengan kata lain, tekanan untuk melakukan konformitas semakin tinggi.

Namun, bagaimana dengan yang kebalikan dari itu semua, misalnya saja, orang yang paling nakal di sekolah menggunakan aksesoris tertentu. Dia seorang lelaki, tetapi bertato, memakai jeans yang sobek di kedua lututnya. Gaya yang

mereka adopsi tidak akan menyebarkan mode yang cepat di lingkungan sekolah, walau pun ia hanya sebagian kecil saja pengikutnya. Karena, individu tak mau dianggap sama dengan mereka yang nakal.

Kedua contoh di atas menggambarkan bahwa kohesivitas (cohesiveness) didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Saat kohesivitas tinggi, rasa suka dan ketertarikan pada sesuatu kelompok meningkat, ketika itu pula konformitas berubah menjadi lebih besar. Dan sebaliknya, saat kohesivitas rendah, tekanan untuk melakukan konformitas rendah. Karena, ada persepsi untuk apa mengikuti kelompok yang ia tak suka.

Menurut Candall, Latane dan L'Herrou bahwa kohesivitas memberikan efek samping yang sangat besar terhadap konformitas. Di mana, individu akan semakin melakukan konformitas saat dia menyukai, tertarik, kagum, bangga terhadap suatu individu, atau pun kelompok tertentu. Jadi, inilah faktor yang paling menentukan sejauh mana seseorang menuruti tekanan sosial ini.

b. Ukuran Kelompok

Faktor seterusnya yang mempengaruhi konformitas ialah faktor ukuran dari sebuah kelompok. Yaitu seberapa besar, banyak individu atau pun kelompok-kelompok yang memiliki pengaruh, atau yang memberikan tekanan sosial. Walau pun begitu, kuantitas keanggotaan kelompok ternyata terbatas. Menurut Gerrard, konformitas akan semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah anggota suatu kelompok tertentu, namun hanya sekitar tiga orang tambahan. Lebih dari itu, kecenderungan untuk konformitas akan semakin menurun.

Sedangkan penelitian mutakhir menemukan bahwa kecenderungan melakukan konformitas akan semakin meningkat. Yaitu, saat ukuran kelompok semakin bertambah hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi, semakin besar ukuran sebuah kelompok tertentu akan kecenderungan individu untuk ikut serta mengikutinya dalam pola perilaku, pikiran dan perasaan akan semakin meningkat. terlepas, apakah hal tersebut akan diinginkan atau tidak.

c. Kurangnya Informasi.

Orang lain seringkali menjadi sumber informasi bagi individu. Saat seseorang melakukan sesuatu, dan individu menirunya, itu berarti ia memperoleh informasi darinya apa yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan kata lain, saat seseorang menirukan- melakukan konformitas- itu berarti sedang memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.

Individu melakukan apa yang orang lain lakukan karena dianggap orang lain tersebut nampaknya memiliki informasi yang tidak ia individu miliki. Namun, ada dua aspek yang mempengaruhi tingkat konformitas informasi tersebut. Pertama, sejauh mana kualitas informasi tersebut yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar. Kedua, sejauh mana kepercayaan diri individu terhadap nilai yang ada di dalam dirinya sendiri.

d. Kepercayaan terhadap kelompok

Hal penting yang mempengaruhi individu ialah kepercayaan individu terhadap kebenaran informasi yang ada di dalam tubuh suatu kelompok tertentu. Di mana, dalam suatu kondisi konformitas, individu dihadapkan oleh

pertentangan. Antara nilai yang ada di dalam dirinya, dan nilai (informasi) yang ada di kelompok tersebut. Pertentangan ini semakin mengikat.

Saat kepercayaan terhadap informasi kelompok meningkat, saat itulah konformitas secara fleksibel terjadi. Kepercayaan tersebut meliputi kepercayaan bahwa informasi kelompok sebagai yang benar. Dan akan semakin meningkat lagi bila kelompok tersebut selalu benar, sehingga individu tak lagi memperdulikan nilai-nilai dirinya sendiri. Mekanismenya adalah, individu memutuskan bahwa ia salah dan kelompoknyalah yang benar.

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan terhadap kelompok ialah tingkat keahlian para anggotanya. Sejauh manakah pengetahuan mereka tentang suatu topic?. Sejauh mana kewenangan mereka untuk memberikan informasi? Semakin tinggi keahlian kelompok tersebut dalam hubungannya bersama individu, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan penghargaan individu terhadap pendapat mereka.

e. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri

Faktor ini berbunyi, sesuatu yang meningkat kepercayaan diri individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan tersebut ialah bagaimana individu dengan sangat yakin menampilkan suatu reaksi tertentu.

f. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama mengapa seseorang melakukan konformitas ialah karena takut menghadapi celaan sosial, dan demi mendapatkan persetujuan dari

lingkungannya. Hal ini bisa ditemukan pada mereka yang tidak bisa menjawab pertanyaan audiens saat presentasi di kelas.

g. Kekompakan kelompok konformitas

Konformitas dipengaruhi juga bagaimana solidaritas anggotanya. Sejauh mana, satu anggota dan anggota lain saling erat hubungannya. Apakah anggotanya merasa dekat atau tidak dengan kelompoknya? Sejauh mana keinginan untuk menjadi anggota kelompok? Dengan istilah lain “kekompakan”.

Kekompakan dapat dipahami sebagai jumlah total dari kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuatnya merasa ingin tetap berada di dalamnya. Kekompakan tersebut diawali adanya kesetiaan mereka. Kesetiaan tersebut bergantung pada seberapa besar harapan untuk memperoleh manfaat dari kelompok atau pun dari anggota yang di dalamnya. Dan manfaat itu terjalin dengan keakraban di antara kelompoknya. Ada rasa solidaritas, senang atau suka, dan penerimaan di antara anggota kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Candall, Latane dan L’Herrou (2011) ada beberapa aspek Konformitas yaitu:

1. Aspek di dalam diri manusia (perasaan) ingin disukai dan diterima oleh lingkungan sosial

Keinginan untuk disukai dan takut akan penolakan

Seseorang tentu sangat ingin menjadi individu yang diterima oleh orang lain. Karenanya, ia berusaha untuk melakukan apa yang orang lain, hal itu juga

sebagai ungkapan persetujuan terhadap perilaku mereka. Bahkan, merupakan bentuk kesukaan seseorang terhadapnya. Sehingga, ia akan lebih mudah diterima oleh temannya tersebut. Jadi, alasan mengapa individu melakukan konformitas ialah untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan dari orang lain atau kelompok dimana ia berada. Dengan kata lain, terdapat perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain. Aspek ini dikenal dengan pengaruh sosial normatif (*normative social influence*).

Selanjutnya, dapat disetujui bila seseorang melakukan konformitas sebagai atau seluruhnya atas dasar aspek ingin disukai dan tidak, diterima dan tidak atau disetujui atau tidak. Maka, apa saja yang menjadi penyebab penolakan dari orang lain merupakan aspek penting meningkatnya konformitas yang ada. Contohnya adalah ketakutan untuk diejek-ejek oleh orang lain.

2. Aspek kognitif yaitu, ingin menjadi benar dan tepat. Memilih memahami dunia sosial dengan tepat.

Pengaruh sosial informasional

Sebagian besar sisi kehidupan sosial individu adalah menjadi orang lain sebagai tolak ukur untuk penilaian dirinya sendiri. Yaitu, menjadikan bahan referensi terhadap opini dirinya, membanding diri, atau menjadikan opini orang lain sebagai panduan tindakan dirinya sendiri. Ketergantungan semacam ini pada waktunya menjadi sumber yang kuat dari mengapa seseorang melakukan konformitas. Di sini, bisa dilihat bahwa aspek sosial informasional menjadi urgen untuk melihat bagaimana dan apa konformitas. Dalam hal ini, ada semacam kepercayaan bahwa tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial

bagi seseorang, sehingga ia jadikan ajuan untuk bertindak. Dasar ini dikenal dengan pengaruh sosial informasional (*informasional social influence*).

3. Konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok

Individu pada beberapa saja melakukan konformitas dengan sepenuh hati, menganggap dirinya salah sepenuhnya dan orang lain segala-galanya. Orang semacam ini, melakukan konformitas akan menimbulkan dilemma yang semu. Dan di sebagian yang lain, orang-orang melakukan konformitas atau tidak terhadap suatu tekanan sosial merupakan keputusan yang sangat rumit sekali. Aslinya, orang seperti ini merasa benar, dan disebagian yang lain tidak mau dianggap berbeda- dianggap tidak benar oleh orang lain. Karenanya, seseorang ini melakukan konformitas tidak sesuai dengan belief dirinya sendiri. Dan kenyataan terhadap ini, sebagian besar mengubah persepsinya terhadap konformitas disbanding membuktikan bahwa yang lain tidaklah benar. Persepsi yang dimaksud bisa dengan mengubah faktanya.

3.Strategi penanganan

Strategi yang tepat mencari teman

1. Menciptakan interaksi

Dilakukan dengan cara mempelajari tentang teman., bertanya tentang nama mereka, usia, aktifitas favorit. Sedangkan tawaran proposial adalah dengan memperkenalkan diri sendiri, memulai pembicaraan, dan mengajak mereka melakukan sesuatu secara bersama.

2. Bersikap menyenangkan

Hal ini dilakukan dengan bersikap yang menyenangkan, yaitu baik hati dan penuh perhatian. Memberikan perhatian yang pas, tidak kurang dan juga tidak berlebihan.

3. Tingkah laku prososial

Dicirikan dengan kejujuran, dapat dipercaya, mau memberitahu yang sebenarnya, menjaga janji dan menepati, murah hati, mau berbagi dan mau bekerja sama satu sama lain.

4. Menghargai Diri sendiri dan orang lain

Menghargai orang lain, memiliki sikap yang baik, beretika baik, berperilaku sopan dan mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Selain itu, juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Terbuka kepada orang lain, ramah, lucu, menjadi diri sendiri, menjaga reputasi diri sendiri, berpakaian rapi, bersih dan melakukan tingkah laku yang terbaik.

5. Menyediakan Dukungan Sosial

Dicirikan misalnya menyediakan dukungan sosial., pertolongan, nasihat, tunjukkan anda peduli. Termasuk juga melakukan kegiatan bersama, seperti belajar, bermain, duduk berdekatan dan berada dalam kelompok yang sama. Dan tak lupa juga memberikan penguatan satu sama lain misalnya memberikan pujian.

C. Kontrol diri siswa

1. Pengertian kontrol diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan

mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

Menurut Mahoney & Thoresen, kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (intergrative) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat, dan terbuka (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut, seseorang menggunakan kontrol dirinya bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan (Muzdalifah, 2008).

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu

individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

Skinner menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari, penjebuhan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri (Alwisol, 2009).

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para remaja dan siswa. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berfikir. Maksud dari pengendalian tingkah laku disini ialah melakukan berbagai pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak agar sesuai atau nyaman dengan orang lain. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola factor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

2. Aspek-aspek kontrol diri

Berdasarkan konsep Averill, terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi tiga aspek. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan *kontrol personal*, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif

(*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*) (Nur Fufron & Rini Risnawati, 2011).

a. Behavioral control

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu yang ada di luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki di hadapi.

b. cognitive control

Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak didinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Decisional control

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

3. Jenis-jenis Kontrol Diri

Block dan Block menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu: *over control*, *under Control*, dan *appropriate control* (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor yang mempengaruhi control diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nur Ghufron dan Rini (2011: 32) secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari:

a. Faktor internal. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu.

b. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

D. Hubungan antara Konformitas, Kontrol diri dan Perilaku *Bullying*

Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks, dkk, 2004).

Kondisi dimana remaja lebih banyak bergantung dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok, disebabkan oleh adanya motivasi remaja untuk menuruti ajakan dalam kelompoknya cukup tinggi, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas.

Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang remaja, peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Sebagai contoh, remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan ingin mengikuti kelompoknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh J.S. Volpe kepada remaja yang berusia 10-24 tahun menunjukkan bahwa perasaan positif remaja terhadap teman sebaya lebih besar dari pada terhadap ayah atau ibu (Sarwono, 2008). Salah satu faktor penyebabnya adalah karena orang tua terkadang memberikan tuntutan tertentu yang berlebih kepada remaja (misalnya tuntutan berprestasi), sedangkan tuntutan tersebut tidak begitu terasa bahkan mungkin diabaikan dalam kelompok teman sebaya, sehingga merasa lebih nyaman dan bebas ketika berada dalam kelompok teman sebaya (Santrock, 2003).

Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelas baik fisik maupun secara non fisik. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang yang lain dengan tujuan menyakiti (Sullivan, 2000).

Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Hasil survey dilakukan oleh C.S Mott

Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk ke dalam sepuluh masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak (Davis, 2010). National Institute for children and Human Development (NICHD) tahun 2001 memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16 persen murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat (Sejiwa, 2008).

Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa, dan LSM Plan Indonesia pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yakni, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan di terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1 %) dan Surabaya (59,8%).

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Keluarga yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan (O'Connell, 2003).

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan, bahwa pada usia remaja terjadi adanya perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan

kelompok. Maka hal tersebut akan memicu adanya perilaku *bullying* terhadap remaja lain yang tidak tergabung dalam kelompok tersebut.

Menurut Heni (2013) setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu perilaku, salah satunya siswa. Begitu pula dengan perilaku *bullying* siswa, hal ini dituntut bahwa mereka harus mampu mengontrol emosinya ketika akan marah. Kontrol diri menurut Borba (2009) merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang mestinya dilakukan. Dalam hal ini kontrol diri membuat individu mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk di kepalanya.

E. Hubungan konformitas dengan Perilaku *Bullying*

Fenomena kekerasan di sekolah seperti halnya *bullying* terus bermunculan. Fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab, salah satunya yaitu konformitas. Pengaruh konformitas menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* karena apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok maka akan cenderung mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompoknya. Lingkungan memegang kendali yang besar terhadap perkembangan remaja. Rasa ingin mandiri dan ingin tahu yang tinggi seiring mencari identitas diri mereka yang terkadang membuat remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal baru untuk membuat mereka diterima dan dihargai oleh kelompok teman sebayanya, walaupun terkadang sesuatu yang mereka coba memiliki dampak yang besar dan negatif bagi mereka.

Salah satu hal negatif yang dilakukan remaja adalah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku penindasan yang sering dilakukan seiring pertumbuhan dan lebih sering terjadi di usia yang lebih muda. Perilaku *bullying* atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Pelaku *bullying* ini bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku tidak baik dalam kesehariannya terutama di rumah. Banyak orang tua yang terkejut karena anak mereka terlibat *bullying*. Sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik.

Seiring perkembangan remaja, hubungan remaja dengan orangtuanya mulai berpindah ke teman sebayanya. Hubungan interpersonal dengan teman sebaya mereka menjadi lebih intensif karena penerimaan oleh teman sebaya menjadi penting bagi remaja. Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya. Hal tersebut menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas, dimana mereka mendapat tekanan dari kelompok sebaya, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku orang lain sebagai contoh pemimpin dalam kelompok mereka (Santrock dalam Gunarsa). Hal tersebut dapat menjadi pemicu awal terjadinya *bullying* terhadap kelompok mereka.

F. Hubungan Kontrol diri dengan Perilaku *Bullying*

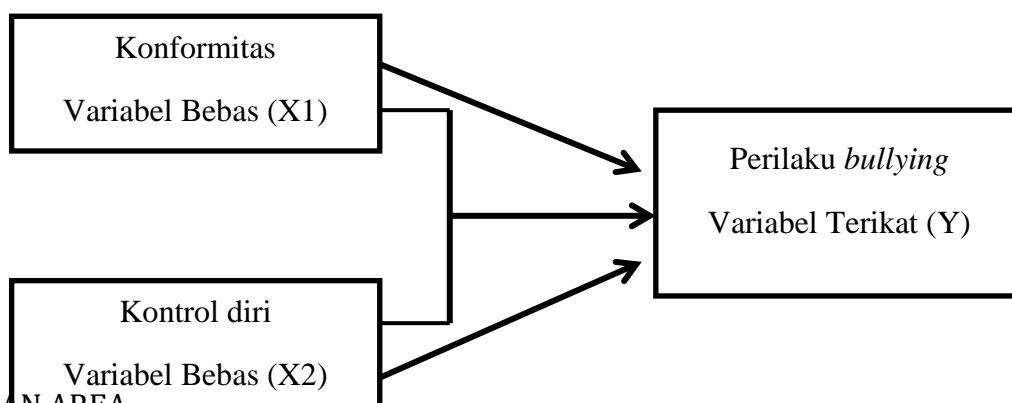
Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsive, senang melakukan perbuatan yang beresiko, dan berpikiran sempit. Menurut Chaplin (2008) kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan atau merintangangi tingkah laku impulsive. Pada dasarnya, setiap individu memiliki

suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri.

Sementara itu, Suyasa (dalam Djuwariyah, 2011) mengatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lainnya tidaklah sama. Ada individu memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang individu yang memiliki kontrol diri yang rendah.

Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah, dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya.

G. Kerangka konsep



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa konformitas mempunyai hubungan dengan Perilaku *Bullying*, Kontrol diri mempunyai hubungan dengan Perilaku *bullying* serta konformitas dan kontrol diri mempunyai hubungan dengan Perilaku *bullying*.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan negatif antara Konformitas dengan Perilaku *Bullying*. Semakin tinggi konformitas maka Perilaku *Bullying* semakin rendah atau semakin tinggi Rendah konformitas maka Perilaku *Bullying* akan semakin meningkat.
2. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan Perilaku *bullying*. Semakin tinggi Kontrol diri maka Perilaku *Bullying* semakin rendah. Semakin rendah kontrol diri, akan semakin meningkat perilaku *bullying*.
3. Ada hubungan yang signifikan (negatif) antara konformitas dan kontrol diri dengan Perilaku *Bullying*. Semakin tinggi konformitas dan kontrol diri maka Perilaku *Bullying* semakin meningkat dan bila semakin rendah konformitas dan kontrol diri maka Perilaku *Bullying* semakin menurun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Swasta PAB 12 Saentis yang beralamat di Percut Sei Tuan Medan. Jalan Kali Serayu PTPN II Saentis Percut Sei Tuan Medan. Kabupaten Deli Serdang, Kode Pos 20371.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai Mei 2017.

B. Identifikasi Variabel

Berdasarkan tujuan penelitian serta rumusan hipotesis, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas adalah konformitas (X1) dan Kontrol diri (X2).
2. Variabel terikat adalah Perilaku *Bullying* (Y).

Penelitian termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat korelasional dengan penekanan utama pada penyelidikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui perhitungan data yang diperoleh dalam penelitian.

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2003) Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Berdasarkan model analisis, maka variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah:

1. Perilaku *Bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya. Data mengenai Perilaku *Bullying* diperoleh peneliti melalui skala. Skala Perilaku *Bullying* diperoleh berdasarkan jenis-jenis *bullying* yang dikemukakan oleh ahli yaitu Coloroso. Jenis-jenis *bullying* antara lain yaitu verbal *Bullying*, *Physical Bullying*, *Relational Bullying* dan *Cyber Bullying*.
2. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Data mengenai Konformitas diperoleh peneliti melalui skala. Skala konformitas diperoleh berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh ahli yaitu Candall, Latane dan L'Herrou yaitu aspek di dalam diri manusia (perasaan) ingin disukai dan diterima oleh lingkungan sosial, aspek kognitif, dan konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok.
3. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk melakukan sosialisasi. Data mengenai Kontrol diri diperoleh peneliti melalui skala. Skala Kontrol diri diperoleh berdasarkan

aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi *behavioral control*, *Cognitive control* dan *Decisional control*.

D. Populasi dan Sampel.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Dalam kesempatan ini peneliti terlebih dahulu melakukan *screening* awal untuk melihat hal-hal yang menyangkut perilaku *bullying* di sekolah tersebut, siswa yang discreening sebanyak 40 orang. Untuk kesempatan berikutnya, peneliti melakukan uji coba pada siswa yang menjadi sampel juga untuk uji coba penelitian. Berikutnya pada penelitian sampel memberikan *questioner* pada siswa yang berbeda yang ada di sekolah tersebut. Kondisi pada saat penelitian siswa ada yang keluar untuk promosi, jadi peneliti memberikan *questioner* pada siswa yang berada di kelas. Jadi kesimpulannya peneliti mendapatkan jumlah siswa sebanyak 95 orang, dari total siswa yang berjumlah 151 orang, jadi, persentasenya adalah 65 % dari populasi.

Dari uraian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan yang berjumlah 151

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mewakili yaitu kelas XI beberapa orang setiap kelasnya. pada kesempatan ini peneliti mengambil sampel 65 % dari populasi jumlah siswa keseluruhan yaitu 95 orang siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam tryout ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana peneliti tidak menentukan pilihan sampel secara langsung berdasarkan kemauannya tetapi berdasarkan pengambilan undian secara acak, jadi setiap siswa dari keseluruhan populasi di SMK PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan, memiliki peluang yang sama untuk terpilih, baik laki-laki maupun perempuan. Sampel dalam hal ini siswa siswi Kelas XI baik laki-laki maupun perempuan. 30 Siswa untuk Uji coba dan 65 siswa untuk penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan model skala likert yang terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu. Dalam penelitian ini terdapat tiga skala yaitu skala konformitas, skala kontrol diri dan skala perilaku *bullying*.

Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju

(S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel Skor Skala Likert

Tabel 1.

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Kuesioner dengan pernyataan favourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan unfavourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (sugiyono, 2010). Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurnya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Metode yang digunakan adalah Product Moment. Validitas suatu butir pertanyaan dapat di lihat pada hasil out put SPSS.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Sertakan Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/3/20

Access From (repository.uma.ac.id)2/3/20

Corrected item total correlation masing-masing butir pernyataan. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)/n}{\sqrt{[(\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2/n)[(\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2/n)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Ys

X : Jumlas skor Butir

Y : Jumlas skor total

N : Jumlah subjek penelitian

Nilai validitas item yang digunakan akan dibandingkan dengan koefisien korelasi pada r table untuk taraf signifikansi 0,5 %.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang berasal dari kata rely dan ability. Reliabilitas memiliki arti sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Nama lain dari reliabilitas adalah keterpercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek.

Perhitungan reliabilitas alat ukur dilakukan untuk mengetahui kemantapan,

kebiasaan atau kemampuan untuk meramalkan (Kerlinger, 1990). Dalam

perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha Cronboach untuk menguji reliabilitas skala.

$$\alpha = \left[\frac{K}{K-1} \right] - \left[1 \frac{\sum SJ^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

α : Koefisien reliabilitas alpha

K : Banyaknya belahan

SJ^2 : Varians skor belahan

SX^2 : Varians skor total

Untuk selanjutnya reliabilitas Guilford. Hasil uji reliabilitas angket penelitian dibandingkan dengan r product moment pada taraf signifikansi 5 %. Jika $r_h > r_{table}$, maka instrument dikatakan reliable dan sebaliknya jika $r_h < r_{table}$, maka instrument tersebut dikatakan tidak reliable.

Tabel Kaidah Reliabilitas Guilford

Tabel 2.

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
Sangat Reliabel	> 0.9
Reliabel	0.7-0.9
Cukup Reliabel	0.4-0.7
Kurang Reliabel	0.2-0.4
Tidak Reliabel	< 0.2

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk melakukan penelitian antara lain menentukan, menyusun, dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan yaitu skala konformitas, skala kontrol diri dan skala perilaku *bullying*. Selanjutnya menentukan lokasi penelitian yaitu SMK PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan.

2. Tahap Pengambilan Data

Dimulai dengan melakukan uji coba alat ukur penelitian terhadap siswa SMK PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan yang tidak diikutsertakan pada penelitian sesungguhnya dengan memberikan instrument skala untuk melihat Perilaku *Bullying* para siswa. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis item untuk menguji validitas tiap item pada skala konformitas dan dengan perilaku *bullying* yang diujicobakan. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas terhadap item yang valid tersebut. Butir-butir item yang valid dari alat ukur yang telah diujicobakan kemudian disusun kembali untuk disebarakan pada subjek penelitian yang sesungguhnya, yaitu kepada siswa-siswi SMK Swasta PAB 12 Saentis Percut Sei Tuan Medan, yaitu siswa-siswi yang belum ikut serta dalam pengisian angket pada saat uji coba.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini dilakukan skoring terhadap setiap hasil skala yang telah diisi oleh subjek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis data dengan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian dan menginterpretasikan serta mengambil kesimpulan dari data statistik yang dianalisis berdasarkan teori.

1. Analisis Data

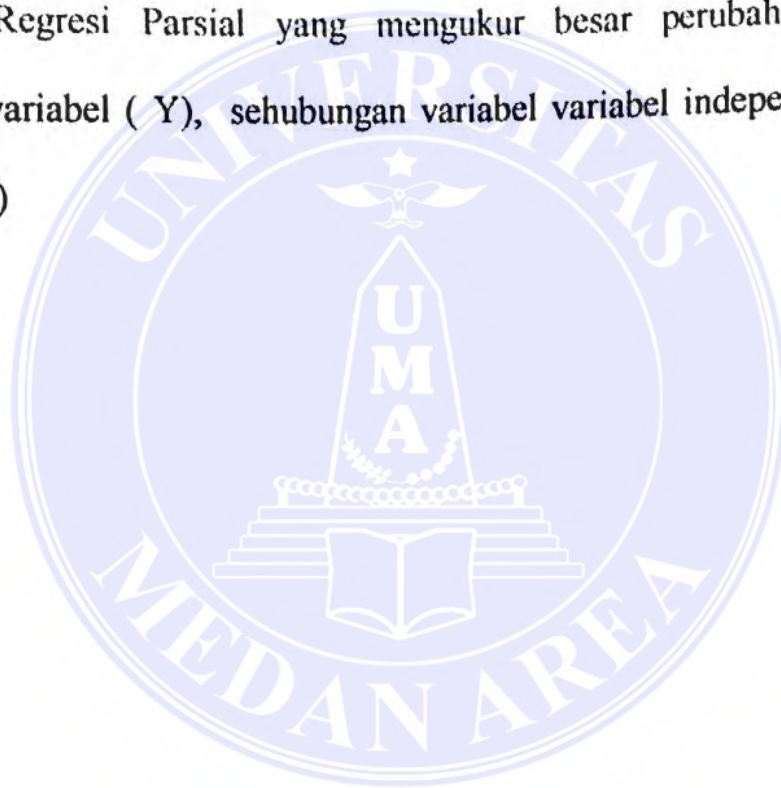
Analisis data penelitian ini dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis data statistik parametric yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (Anareg) Berganda dengan program Statistical Packages for Social Science (SPSS) versi 18.

2. Analisis Regresi Berganda

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan analisa regresi berganda dengan menggunakan program SPSS untuk merespon data. Secara umum, data hasil pengamatan variabel Y sangat berhubungan dengan variabel-variabel bebas seperti X1, dan X2 sehingga rumus dari persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

- a : Konstanta
- b₁ : Koefisien Regresi Parsial yang mengukur besar perubahan variabel dependent variabel (Y), sehubungan variabel-variabel independen (X₁) (Konformitas)
- b₂ : Koefisien Regresi Parsial yang mengukur besar perubahan variabel dependent variabel (Y), sehubungan variabel variabel independen (X₂) (Kontrol diri)



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter. Membangun Perilaku Positif Anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Argiati, Budi. Hafsa. S. 2010. Studi Kasus Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta.
Jurnal Penelitian, 5, 54: 62.
- Adeyemi, T. O. 2008. Organisational Climate and Teacher' Job Performance in Primary Schooling Ondo State, Nigeria : An Analitical Survey. *Asian Journal of information technology*, 7 (4), 138-145.
- Anderson, C.A & Bushman, B.J. 2002. *Human Aggression. Annual Reviews Psychology*, 53, 27-51.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying. 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Gramedia Widiaswara Indonesia : Jakarta
- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Amrizal, A. (2015, April 2). *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 (Ayat 1)*. Diakses <http://www.slideshare.net/ahmadamrizal/01uu-no20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>. (2017, Januari 09).
- Azwar, S. (2004). *Tes prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2006). Forgiveness, Reconciliation, and Shame: Three Key Variables in Reducing School Bullying. *Journal of Social Issues*, 62 2, 347-370.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Azwar S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Adams, M. N, Conner, B. T. 2008. School Violence : *Bullying Behaviors and the Psychosocial School Environment in Middle Schools. Children and School*, 30, 4, 211-221.

- Anonim. 2008. Awas *Bullying* di sekolah –sekolah Yogya. <http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/11/27/19465378/awas.bullying.di.sekolah-sekolah.Yogya21/09>(2017, Februari 04).
- Anonim. 2008. Kekerasan di Sekolah, Yogya Paling Tinggi. <http://kompas.com/read/xml/2008/05/17/14491761/kekerasan.di.sekolah.yogya.paling.tingg:21/02/09>(2017, Februari 06).
- Anonim. 2007. Lima Siswa SMA 34 Jakarta Dipecat gara-gara Bullying. <http://www.antara.co.id/arc/2007/11/14/lima-siswa-sman-34-jakarta-dipecat-gara-gara-bullying/21/2/09>(2017, Februari 07).
- Ayuningtyas, R. 2006. Ironis, Kekerasan Pada Anak di Sekolah Justru Tinggi. <http://jkt6a.detiksport.com/read/2006/07/21/165621/640911/10/ironis-kekerasan-pada-anak-di-sekolah-justru-tinggi/21/02/09>(2017, Februari 10).
- B. 2009. Memilih Diam karena Takut Ancaman. *Kedaulatan Rakyat*, 163, LXIV, 15.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumar, S., & Dei Rio, A. 2005. Knowledge and Beliefs about Bullying in Schools : Comparing Pre-Service teacher in the United States and United Kingdom. *Journal of School Psychology International*, 26 (4) : 428-442.
- Benitez, J.L & Justicia, F. 2006. Bullying : Description and Analysis of the Phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 4 (9) : 151-170.
- Berger, C., Karimpour, R., & Rodkin, P.C. 2008. *Bullies and Victims at School : Perspectives and Strategies for Primary Prevention*. In T. Miller (ed). *School Violence and Primary Prevention* (pp : 287-314)/ Springer-Verleg : New York.
- Brand, S., Felner, R., Shim, M., Seitsinger, A., & Dumas, T. 2003. Middle School Improvement an Reform : Development and Validation of a School –Level Assesment of Climate, Cultural Prulalism and School Safety. *Journal of Educational Psychology*, 95: 570-588.
- Bransford, J.D. 2003. *The Best Years : Panduan Mendampingi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Remaja*. (Alih Bahasa: Rica Hapsari., Editor: Tim Prestasi Pustakaraya). Penerbit Prestasi Pustakaraya: Jakarta.
- Coloso, B. (2007). *Stop Bullying : Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Caplin, James.P 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut? (Panduan untuk mengatasi Bullying)*. Solo : Tiga Serangkai.
- Coloroso, B. (2010). *The Bully, the Bullied, and the Bystander (From Preschool to Hight School- how Parents and Teacher Can Help Break the Cycle of Violence)*. New York : Harpercollins Publisher.
- Carney, A. G., & Merrell, K. W. 2001. Bullying in School : Perspectives on Understanding and Preventing an International Problem. *Journal of School Psychology International*, 22 (3) : n364-382.
- Craig, W., Pepler, D., & Blais, J. 2007. Responding to Bullying : *What Works*. *Journal of School Psychology International*, 28 (4) : 465-477.
- Djuwita, RS. Riauskina, II. Sri, R. 2005. Gencet-gencetan di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak Gencet-gencetan. *Jurnal Psikologi Sosial*. 12,1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Egan, L. A & Todorov, N. (2009). Forgiveness As a Coping Strategy to Allow School Student to Deal with The Effect of Being Bullied : *Theoretical and Empirical discussion*. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 28. 198-222.
- Edwars, D. C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Kaifa : Bandung.
- Eliot, M. & Cornell, D.G. 2009. Bullying in Middle School as aFunction of Insecure Attachment and Aggressive Attitudes. *Journal of School Psychology International*, 30 (2) : 201-214.
- Eisenberg, M. E & Aalsma, M. C. 2005.Bullying and Peer Victimization : Position Paper of the Society For Adolescent Medicine. *Journal of Adolescent Health*, 36 : 88-91.
- Flynt, S. W. Morton, R. C. 2006. *Alabama Elementary Principals Perception of Bullying*. *Education*, 2, 187-191.
- Freiberg, H. J. 2005. *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment (e- library edition)*. Philadelphia : Falmer Press.
- Hadi, S. 2004. *Statistik*, jilid 2, Yogyakarta : Andi.

- ILO (2011). Panduan Pelayanan Bimbingan Karir. Jakarta : International Labour Office.
- Indarini, N. (2015, April 2). *Kekerasan di sekolah kian Meningkat*. Diakses dari <http://www.detiknews.com> (2017, Januari 15).
- Jersild, A. T., Brook, J. S., & Brook, D. W. 1978. *The Psychology of Adolescence*. Macmillan Publishing Co., Inc : New York.
- Krahe, B. 2005. Perilaku Agresif : Buku Panduan Psikologi sosial. *Terjemahan* : Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M A & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Kassabri, M. K. Benbenishty, R. Astor, R. A. 2005. *The Effect of School Climate, Socioeconomics and Cultural Factors on Student Victimization in Israel*. *Social Work Research*, 29, 3, 165-180.
- Langdon, S. W, Preble, W. 2008. The Relationship between Levels of Perceived respect and Bullying in 5th through 12th Grades. *Adolescence*, 43, 171, 486-503.
- Loukas, A. Suzuki, R Horton, K. D. 2004. Examining the Moderating Role of Perceived School Climate in Early Adolescent Adjustment. *Journal of Research on Adolescence*, 14, 2, 209-233.
- Lee, C. 2004. *Preventing Bullying in School : A Guide for teachers and Other Professionals*. Paul Chapman Publishing : London.
- Miasari, A. (2012). Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta, *Jurnal Empathy*, Vol. 1, no 1 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Magfirah, Ulfah dan Rachmawati. 2009. Hubungan Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Mahardayani, Ihamita Helfi dan Ahyani LM. 2010. Identifikasi Perilaku Bullying pada Remaja di Kabupaten Kudus.
- Nusantara, A., Suryatmini, N., Yayasan Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Obidalj, E. C, Rumboldt, M. 2008. Bullying among School children in Postwar Bosnia and Herzegovina. *Croat Med j*, 49, 35, 528-535.

Pipas, D., Jaradat, M. (2010). Assertive Communication Skills. *Annales University Apulensis Series Oeconimica*, Vol. 12 No. 2 University of Cluj- Napoca.

Riyana dkk. 2009. Membuka Selubung Kekerasan di Sekolah. *Kedaulatan Rakyat*, 163, LXIV, 15.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.

Uba, Ikechukwu., Yacoob, N. S., Juhari, R. (2010). Bullying and Its' Relationship With Depression Among Teenagers. *Journal Psychology*, 1 (1) : 15-22.

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo

